

UNSUR BUDAYA PADA BENTUK DAN MAKNA AJAKAN DALAM BAHASA JEPANG

Kasmawati

Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Bidang Konsentrasi Linguistik
Universitas Padjadjaran Bandung

Abstrak

Bentuk ajakan dalam bahasa Jepang memiliki bentuk yang berbeda dan tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Kesulitan dalam penggunaan dan memahami maknanya merupakan masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang terutama yang mengandung unsur budaya. Kesimpulan dalam makalah ini menjabarkan bentuk ajakan yang terbagi menjadi 3 yaitu *shiyō* yang memiliki makna ajakan kolektif dan ajakan memaksa, *shiyōka* merupakan ajakan yang menanyakan keinginan petutur dan termasuk hanya pada ajakan kolektif, sedangkan *shinaika* yang merupakan ajakan untuk menanyakan kesediaan petutur dalam melakukan tindakan ajakan tersebut. Selain itu, terdapat pula makna lain yang ditimbulkan oleh bentuk ajakan antara lain, penghalusan perintah, *aisatsu/salam* yang tentunya syarat dengan budaya orang Jepang dalam melakukan tindakan mengajak.

Kata Kunci: *shiyō, shiyōka, shinaika, guru-pu gata no kanyū, hikikomi gatano kanyū.*

A. Pendahuluan

Komunikasi yang terjadi dalam suatu percakapan disadari atau tidak, selalu menggunakan bentuk-bentuk kalimat yang memiliki tujuan masing-masing. Tidak terkecuali pada bentuk kalimat ajakan dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat 3 bentuk ajakan yang berbeda dan tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Ketiga bentuk ajakan tersebut merupakan perluasan makna dari bentuk kalimat lain. Miyajima *et al.*, (1998: 226) mengatakan bahwa bentuk ajakan merupakan bentuk perluasan secara makna, seperti perluasan makna dari 動詞の意志形「しよう」 *doushi no ishikei [shiyō]* ‘verba bentuk keinginan [shiyō], 意志形「しよう」が疑問化されたものである「しようか」 *ishikei [shiyō] ga gimonkasaretamonodearu [shiyōka]* ‘bentuk keinginan [shiyō] yang diubah dalam bentuk interogatif [shiyōka]’, dan 否定疑問文「しないか」 *hitei gimonbun [shinaika]* ‘kalimat interogatif yang berbentuk negasi [shinaika]. Dengan kata lain, bentuk yang berfungsi sebagai kalimat ajakan adalah: bentuk しよう *shiyō* pada bentuk verba keinginan, しようか *shiyōka* pada bentuk kalimat interogatif

keinginan dan bentuk *しないか shinaika* pada kalimat interogatif yang berbentuk negasi. Hubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain dapat dilihat sebagai berikut:

誘いかけ	しないか・しよう・しようか
<i>Sasoikake</i>	<i>shinaika shiyou shiyouka</i>
否定の疑問文	しないか
<i>Hitei no gimonbun</i>	<i>shinaika</i>
動詞の意志形	しよう
<i>Doushi no ishikei</i>	<i>shiyou</i>
意志形の疑問文	しようか
<i>Ishikei no gimonbun</i>	<i>shiyouka</i>

Ajakan dalam bahasa Jepang memiliki beberapa penyebutan antara lain: *sasoikake*, *sasoi*, *kanyuu* dsb yang kesemuanya memiliki arti ‘*ajakan*’ dalam bahasa Indonesia. *Ajakan* dalam Bahasa Jepang memiliki makna adanya tuntutan kepada petutur untuk melaksanakan perbuatan/tindakan bersama-sama dengan penutur (Nitta, 1999:158). Perbedaan bentuk ajakan yang telah diutarakan di atas tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Nitta *et al.*, (2003:63-65) mengemukakan makna bentuk *shiyou* yaitu penutur yang menjadi pelaku dalam kalimat keinginan, mengajak petutur untuk terlibat menjadi pelaku tindakan, sehingga makna dasar dari bentuk *shiyou* ini dilihat dari pelaku tindakan mengalami perluasan makna menjadi makna ajakan. Bentuk *shiyou* di dalam kalimat ajakan menjadi dua tipe berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur yaitu (1) グループ型の勧誘 *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’, (2) 引き込み型の勧誘 *hikikomi gata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’. Bentuk *shiyouka* merupakan bentuk verba keinginan yang diubah ke dalam bentuk pertanyaan dan termasuk pada *guru-pu gata no kanyuu* yang berfungsi untuk menanyakan keinginan petutur, sedangkan bentuk *shinaika* berfungsi menanyakan apakah petutur mau atau tidak melaksanakan perbuatan yang diinginkan penutur.

Pada makalah ini penulis ingin memaparkan mengenai seperti apa makna yang dimunculkan dari bentuk ajakan yang berbeda tersebut. Selain itu penulis juga ingin mencoba memaparkan makna lain yang dimunculkan dari bentuk ajakan dalam kalimat berdasarkan unsur gramatikal, intonasi dan sebagainya yang memengaruhi makna dasar ajakan tersebut.

Teori yang penulis gunakan untuk membahas *unsur budaya pada bentuk dan makna ajakan dalam bahasa Jepang* adalah gabungan dari beberapa pendapat ahli linguistik bahasa Jepang yaitu: Nitta *et al.*, (2003), Miyajima *et al.*, (1998), Nobuko (1999), dan Kawaguchi *et al.*. Keempat teori ini tentunya saling melengkapi satu dengan lainnya dalam pembahasan makalah ini.

B. Pembahasan

1. Bentuk ajakan yang ditandai oleh *shiyō*

(1) A:「今晚、何が食べたい？」

(*Konban, nani ga tabetai?*)

‘Malam ini, mau makan apa?’

B:「焼肉を食べよう！」

(*Yakiniku wo tabeyou*)

‘Ayo kita makan yakiniku aja yuk...’

(2) A:「あ、もう帰るの？」

(*A, mou kaeruno?*)

‘Eh, sudah mau pulang yah?’

B:「うん、君も帰ろう」

(*Un, kimi mo kaerou*)

‘Ya. kamu juga ayo pulang.’

(3) 「そろそろ昼ご飯に行きましょう」

(*Sorosoro hirugohan ni ikimashou*)

‘Ayo, sudah saatnya kita pergi makan siang.’

Bentuk ajakan pada kalimat (1), (2) dan (3) biasanya terjadi pada percakapan yang dilakukan oleh penutur dan petutur yang memiliki hubungan akrab misalnya

pertemanan dan sebagainya. Apabila mengacu pada teori Nitta, kalimat (1) dan (3) merupakan *guru-pu gata no kanyuu* di mana penutur dan petutur sebagai satu kelompok dalam melaksanakan tindakan yang akan dilakukan bersama-sama untuk makan *yakiniku* yang ditandai dengan kata *tabeyou*(1), dan pada kalimat (3) merupakan ajakan yang dilakukan oleh teman kerja (penutur) kepada teman kerja lainnya (petutur) di mana kegiatan makan siang merupakan kegiatan yang berulang kali dilakukan, dengan kata lain kegiatan makan siang tersebut sudah menjadi kebiasaan, sedangkan pada kalimat (2) merupakan *hikikomi gata no kanyuu* di manapetutur yang bertindak sebagai pelaku atau sebagai orang yang diajak ditunjukkan dengan unsur pronomina persona *2kimi* yang dilekati oleh partikel *mo* sehingga dapat memberikan makna melibatkan petutur pada tindakan penutur, dalam hal ini mengandung makna memaksa kepada petutur untuk pulang bersama penutur. Ketiga kalimat tersebut tidak dapat digunakan pada orang yang baru pertama kali dikenal karena memiliki nuansa sedikit memaksa. Dengan kata lain, tidak memiliki pertimbangan kepada petutur yang diajak untuk menjadi pelaku tindakan untuk memutuskan apakah menyetujui atau tidak ajakan tersebut.

2. Bentuk ajakan yang ditandai oleh *shiyouka*

(4) A: 「今晚、何が食べたい？」

(*Konban, nani ga tabetai?*)

‘Malam ini, mau makan apa?’

B: 「そうだねえ。焼肉を食べようか」

(*Soudanee. Yakiniku wo tabeyouka*)

‘Apa ya..., bagaimana kalau kita makan yakiniku’

(5) 「そろそろ休みましょうか」

(*Sorosoro yasumimashouka*)

‘Bagaimana kalau kita beristirahat?’

Kalimat (4) dan (5) yang masing-masing ditandai dengan kata *tabeyouka* dan *yasumimashouka* yang dalam hal ini sesuai dengan pendapat Nitta yang mengatakan bentuk ajakan *shiyouka*, hanya termasuk ke dalam *guru-pu gata no kanyuu*. Pada kalimat (4) petutur menjawab pertanyaan dengan mengatakan perihal tindakan yang akan dilakukan bersama-sama sebagai satu kelompok berdasarkan saran kepada petutur yaitu untuk makan *yakiniku*, sedangkan pada kalimat (5) penutur mengajak petutur untuk melakukan tindakan bersama-sama sebagai satu kelompok yaitu beristirahat. Pada kalimat (4) dan (5) terlihat adanya makna pertimbangan kepada petutur dimana penutur menanyakan keinginan petutur untuk melakukan suatu tindakan bersama-sama.

3. Bentuk ajakan yang ditandai oleh *shinaika*

(6) いっしょに映画でも見に行かないか? (Nitta,*et al.*,2003:65)

Isshoni eiga demo mini ikanaika?

‘Bagaimana kalau kita bersama-sama pergi menonton film?’

(7) 「また、いいコンサートがあるんですけど、一緒に行きませんか」

(mata, ii konsa-to ga arundesukedo, isshoni ikimasenka)

‘Eh, ada lagi konser bagus lho, bagaimana kalau kita pergi bersama-sama menontonnya.’

Pada kalimat (6) bentuk ajakan yang ditandai dengan *ikanaika* merupakan pertanyaan yang diajukan penutur kepada petutur apakah petutur bersedia atau tidak untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh penutur, dalam hal ini bersama-sama pergi untuk menonton bioskop. Pada kalimat (7) merupakan kalimat yang diungkapkan pada situasi, petutur yang diajak sekarang adalah petutur yang pernah juga diajak untuk menonton konser. Tetapi konser sekarang yang akan dilihat adalah konser yang berbeda dari sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai ajakan untuk pertama kalinya maka yang paling tepat digunakan adalah bentuk ajakan *shinaika*.

4. Bentuk Ajakan yang Memiliki Makna Lain

(8) お茶でも飲みませんか。

(*Ocha demo nomimasenka*)

‘Bagaimana kalau kita minum ocha (misalnya)?’

Pada kalimat (8) ini secara harfiah akan bermakna ‘bagaimana kalau kita minum ocha?’. Apabila petutur yang tidak mengerti dengan konstruksi dan makna kalimat ajakan ini, yang kebetulan petutur yang diajak adalah orang asing dan tidak menyukai ocha, maka dengan serta merta akan menolak ajakan tersebut dengan alasan karena tidak menyukai ocha. Tetapi apabila melihat kebiasaan orang Jepang yang mengajak seseorang dengan konstruksi kalimat di atas tidaklah mengherankan, tetapi bagi orang asing yang tidak mengetahuinya akan bingung apabila menghadapi ajakan seperti ini. Nobuko, menjelaskan konstruksi kalimat di atas dengan memberikan makna 「お茶でも」 yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘tea or something like that’, dalam hal ini yang dimaksud dengan ‘something like that’ yaitu sesuatu yang mirip dengan ocha seperti kopi, coca cola atau pun alkohol ringan. Selain itu, orang Jepang juga memiliki kebiasaan apabila bertemu dengan teman lama mengatakan ajakan dalam bentuk ちょっと軽くお食事でもいかがですか *chotto karuku o shokuji demo ikagadesuka*. Makna kalimat ini juga sama dengan makna *ocha demo nomimasenka*.

(9) 「では、もう一度初めから歌いましょう」

(*Dewa, mou ichido hajemekara utaimashou*)

‘Baiklah, mari sekali lagi kita mulai menyanyikannya dari awal’

Apabila melihat konstruksi pada kalimat (9) dengan menggunakan bentuk ajakan *utaimashou* maka kita akan melihat kalimat tersebut murni sebagai kalimat ajakan. Tetapi pada kalimat (9) ini, bukanlah memiliki makna ajakan yang murni, tetapi merupakan kalimat yang digunakan untuk mengganti kalimat perintah 「では、もう一度初めから歌ってください *dewa, mou ichodo hajimekara utattekudasai*」. Apabila saat seperti ini seorang dirigen menggunakan kalimat perintah seperti di atas, maka akan terkesan sangat memerintah dan sebagai kalimat yang meminta pelaksanaan tindakan ke petutur maka akan terasa kurangnya pertimbangan terhadap petutur. Dengan menggunakan bentuk ajakan *shiyounuansa* seperti tersebut dihaluskan. Dengan kata lain,

penggunaan bentuk ajakan dalam situasi seperti ini berfungsi sebagai memperhalus perintah.

(10) A: 「ちょっと、休んでこか?」

(*chotto, yasundekoka?*)

‘Bagaimana kalau kita istirahat dulu sebentar?’

B: 「えっ?!」

(*e?!*)

‘Ha?!’

A: 「あっ、なんかいかがわしいこと考えたでしょ」

(*A, nanka ikagawahiikoto kangaetadeshō*)

‘Ha, kau tentunya memikirkan hal yang cabul bukan?’

Pada percakapan (10) ajakan yang diujarkan oleh penutur mendapatkan respon dari petutur dengan 「えっ?!」. Respon yang diberikan petutur merupakan respon keterkejutan atas apa yang diujarkan oleh petutur. Permasalahan pada kalimat ini bukanlah pada konstruksi kalimat, tetapi pada intonasi yang dilakukan oleh penutur. Nitta, mengatakan pada situasi seperti ini apabila diujarkan dengan menggunakan intonasi tinggi maka akan memunculkan makna dan nuansa khawatir terhadap kondisi tubuh (kelelahan) petutur. Tetapi apabila diujarkan dengan intonasi yang rendah, maka maknanya menjadi saran atas tindakan yang pantas, dan mengajak petutur pada tindakan tersebut.

(11) 「じゃ、またどこかで会おうね」

(*Ja, mata dokokade aoune*)

‘Kalau begitu, entah di mana kita akan bertemu lagi ya.’

Pada kalimat (11) ini, konstruksinya dapat dipastikan sebagai kalimat ajakan. Tetapi pertanyaannya apakah benar kalimat tersebut adalah kalimat ajakan yang akan teraktualisasikan?. Kawaguchi mengatakan, karena pada konstruksi kalimat di atas

terdapat kata 「また」 maka akan yang memunculkan makna ketidakjelasan waktu dan tempat secara umum sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat di atas hanya merupakan aisatsu atau salam. Umumnya kalimat seperti di atas, digunakan pada orang yang baru pertama kali dikenal atau pertemuan pertama kali. Selain 「また」 kata keterangan yang juga memiliki makna yang sama apabila terdapat dalam konstruksi kalimat seperti di atas adalah 「いつか」「どこかで」「暖かくなったら」「そのうちに」「いずれまた改めて」 dan sebagainya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik simpulan mengenai penggunaan dan makna bentuk ajakan dalam kalimat bahasa Jepang, sebagai berikut:

1. Bentuk ajakan dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3 yaitu, *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika*. *Shiyou* memiliki makna memaksa yang terbagi ke dalam ajakan kolektif dan ajakan memaksa, *shiyouka* memiliki makna menanyakan keinginan petutur dan hanya termasuk ke dalam ajakan kolektif, *shinaika* merupakan bentuk ajakan yang berfungsi menanyakan apakah petutur mau atau tidak bersama-sama dengan penutur melaksanakan perbuatan/tindakan tersebut.
2. Penggunaan ketiga bentuk ajakan tersebut tidak terlepas dari bagaimana hubungan yang terjadi antara penutur sebagai orang yang mengajak dan petutur sebagai orang yang diajak. Dalam pembahasan ini, *shiyou* dan *shiyouka* digunakan pada hubungan yang akrab, sedangkan *shinaika* digunakan pada orang yang baru dikenal ataupun digunakan pada ajakan yang pertama kali dilakukan.
3. Makna lain yang dimiliki bentuk ajakan antara lain: menghaluskan perintah, aisatsu/salam, mengkhawatirkan kondisi tubuh petutur apabila diujarkan dengan intonasi tinggi dan sebagainya. Makna lain yang muncul dari bentuk ajakan ini tidak terlepas dari kebiasaan atau budaya orang Jepang dalam melakukan tindakan mengajak seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawaguchi, Yoshikazu *et al.* *Taigu Hyougen toshite no 'Sasoi'*. Waseda Nihongo Kyouiku Kenkyu.
- Miyajima, Tatsuo dan Nitta Yoshio. 1998. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (jou)*: Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Miyazaki, Kazuhito *et al.* 2004. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4: Modariti*. Tokyo: Kurosio.
- Nitta, Yoshio. 1999. *Nihongo no Modaritii to Ninshou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Nitta, Yoshio *et al.* 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 4: Modaritii*. Tokyo: Kurosio Shuppan.